

TINJAUAN KRITIS SOSIAL: TERORISME DI INDONESIA

Tukina

Jurusan Marketing Communication, Fakultas Komunikasi dan Multimedia, Bina Nusantara University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Kemanggisan, Palmerah, Jakarta Barat 11480

ABSTRACT

In the last few months, terrorism has become in interesting talks and debates. Unfortunately, terrorism study is minimum. Terrorism is an act or behavior that criticizes the existing civilization, especially west civilization. Terrorism topic could be studied from multidiscipline science, from social science, political, economical, and also religious. Terrorism study will be able to give contribution in solving terrorism problems accordingly. Terrorism problems involved complicated and wide dimension. In order to solve terrorism problems, it needs to be understood the way terrorism begins. Terrorism behavior is an act that must be its trigger. In order to solve terrorism overall, the trigger must be defined so the solution will be clear. Justice creates a world order, and is an important tool in reducing terrorist acts in addition to other efforts should also be made. This should be done immediately, because terrorism itself is due to many factors, and must also have interest in it.

Keywords: terrorism, science, behavior

ABSTRAK

Terorisme beberapa tahun terakhir menjadi perbincangan dan perdebatan yang menarik. Sayangnya kajian mengenai terorisme masih sangat minim. Terorisme sendiri sebagai suatu tindakan atau perilaku yang ingin menggugat peradaban yang ada, terutama peradaban Barat. Tema Terorisme sebenarnya dapat dikaji dari Multidisiplin ilmu, dari ilmu sosial, politik, ekonomi dan juga dapat dilihat dari sisi agama. Pengkajian terorisme secara tepat akan mampu memberikan kontribusi penyelesaian masalah terorisme secara menyeluruh. Permasalahan terorisme menyangkut dimensi yang rumit dan luas. Untuk menyelesaikan masalah terorisme perlu dipahami dahulu awal munculnya terorisme. Perilaku terorisme sendiri merupakan aksi berarti pasti ada yang memicunya. Untuk menyelesaikan masalah terorisme secara menyeluruh maka pemicu dari aksi terorisme tersebut perlu diurai setelah itu baru akan nampak solusinya. Penciptaan tatanan dunia yang beradilan, dan setara merupakan salah satu kunci penting dalam mengurangi aksi-aksi terorisme disamping itu upaya lain tentunya juga perlu dilakukan. Hal itu perlu segera dilakukan karena terorisme sendiri disebabkan oleh banyak faktor dan tentunya juga kepentingan didalamnya.

Kata kunci: terorisme, ilmu, perilaku

PENDAHULUAN

Peristiwa-peristiwa teror sebenarnya jamak terjadi dimasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari karena kepentingan tertentu terganggu kadang melahirkan teror bagi lainnya. Terorisme sehari-hari merupakan gambaran umum bahwa istilah teror tidaklah asing bagi bangsa Indonesia, istilah teror dapat muncul dengan tiba-tiba tetapi terkadang jarang muncul. Teror dalam kehidupan sehari-hari dapat dengan mudah dipahami dalam benak masyarakat umum. Penyebab timbulnya teror dimasyarakat cukup luas. Dapat faktor ekonomi, harga diri, politik, sosial, ketersinggungan dan masih banyak lainnya. Karena penyebabnya yang luas maka perilaku teror sebenarnya dapat dikaji melalui berbagai macam ilmu, atau dengan kata lain dapat dikaji secara multidisipliner.

Dalam ilmu sosial perilaku yang meneror orang lain bisa jadi merupakan perilaku menyimpang (*devian personality*), dapat juga dikatakan kepribadian yang sulit (*difficult personality*). Dan bila dilihat secara umum perilaku yang meneror orang lain karena kepentingannya terganggu dapat juga disebabkan karakter orang tertentu sebagai karakter pembangkang. Istilah pembangkang sendiri sebenarnya juga dapat diterjemahkan sebagai teroris.

Bila istilah *pembangkang* disejajarkan dengan teroris maka istilah teroris sebenarnya sangat luas, siapapun yang membangkan baik pada orang tua, negara, peraturan kampus, dosen, *udztad* (guru agama dalam Islam), pendeta dan sebagainya dapat dikategorikan sebagai 'teroris'. Didalam kampuspun terkadang ada sebagian kecil mahasiswa yang sering menentang peraturan dibuat apapun modelnya, dia selalu akan menentang bahkan dengan cara yang terkadang agak kasar dan anehnya penentang yang membangkang tersebut tidak menawarkan solusi, dia hanya menentang secara ekstrim (berlawanan arah) segala bentuk gangguan terhadap kepentingnya.

Di dalam negara juga terdapat sekelompok kecil orang yang selalu menentang dan membangkang pada negara tanpa mau tahu apapun penjelasannya ia ingin hidup menurut versinya sendiri. Upaya orang yang menentang secara ekstrim terhadap keamanan atau aturan dapat melahirkan teror bagi kelompok lain. Perilaku teror dengan demikian sangat luas, baik sebab maupun implikasinya bagi kehidupan termasuk korban yang ditimbulkan.

Teror, teroris ada dimana-mana. Korbanya pun berskala sangat luas, dari psikologis sampai pembunuhan massal. Teror berdampak psikologis dapat mengakibatkan gejala jiwa dan gangguan jiwa bagi sasaran teror, jumlahnya pun dari yang ringan sampai yang berat. Intensitas atau ketertekanan kejiwaan dari yang ringan sampai yang berat (parah/akut), dan bahkan menimbulkan perilaku yang gila. Dari sisi jumlah korban, perilaku teror dapat menimbulkan korban yang sedikit sampai yang bersifat massif (massal).

Teror, teroris dapat menjadi terorisme, terutama bila sudah merupakan aliran pemikiran atau paham. Paham tentang teror akan meluas sebagai pandangan hidup yang memiliki pembenar dan massa. Teoris yang sudah menjadi terorisme menjadi semakin rumit dan luas implikasinya serta tentunya akibat yang ditimbulkan. Bila sudah menjadi paham / aliran pemikiran maka terorisme bukan sekedar teror dalam pengertian umum tetapi perlu pengkajian yang lebih mendalam. Pengkajian yang lebih mendalam diperlukan karena terorisme melibatkan hal yang luas, dari masalah ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan dalam arti luas, kesulitan hidup, masalah politik seperti kurang berfungsinya lembaga-lembaga politik, dan juga masalah penafsiran agama yang sepotong-sepotong tidak menyeluruh atau penafsiran agama yang ditafsirkan atas dasar kepentingan politik yang tersembunyi ditambah lagi penafsiran agama yang belum tuntas serta tidak tepat. Disamping masalah ekonomi, sosial, politik, budaya dan lainnya juga situasi politik internasional terkadang juga memicu semakin tumbuh dan suburnya terorisme.

Terorisme dan Ajaran Agama

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam masalah terorisme pernah mengemukakan terorisme tidak ada hubungannya dengan agama manapun, termasuk dalam ajaran agama Islam. Teorisme akhir-akhir ini tumbuh subur ditengah-tengah masyarakat dalam berbangsa dan bernegara serta melintasi batas-batas negara, dari Timur tengah, Amerika, Malaysia sampai ke Indonesia bahkan terorisme telah menghantui seluruh dunia entah Barat sampai Timur, Entah Islam maupun Kristen dan apapun agamanya. Pemahaman pemikiran (baca ideologi) untuk meneror atas nama agama berkembang pesat sebagai pandangan yang tersembunyi (*latend*). Agama Islam sering kali dijadikan topeng bagi kepentingan orang atau sekelompok orang tertentu untuk melakukan kekerasan atas nama agama Islam. Walaupun sebenarnya sikap menteror bukan hanya pada umat Islam tetapi juga dapat juga pada agama lain. Hal itu karena, dalam setiap ajaran agama manapun rawan disalahgunakan untuk dan atas nama agama itu sendiri untuk melegalkan kekerasan. Padahal di dalam ajaran agama tidak ajaran yang melegalkan atau menganjurkan kekerasan.

Untuk yang terakhir ini, bisa jadi peristiwa kekerasan oleh blok barat dibelahan dunia manapun juga merupakan aksi teroris. Tetapi dari kekerasan demi kekerasan tersebut sekedar menggambarkan bahwa aksi teror (terorisme) bergerak dan berkembang dari kepentingan pribadi sampai kepentingan bangsa dan negara bahkan sampai pada kawasan Internasional. Tetapi sejatinya yang lebih hakiki dari ajaran agama manapun secara substansi tidak mengajarkan kerusakan, apalagi sampai pembunuhan dalam jumlah banyak terhadap ummat agama dan dengan alasan apapun apalagi alasannya adalah balas dendam. Mana ada ajaran agama melakukan kekerasan dan pembunuhan dilogikakan benar dengan alasan dendam? Bukankah dendam hanya akan mengakibatkan permusuhan yang abadi dan itu jauh dari ajaran agama itu sendiri. Bukankah agama melarang ummatnya untuk dendam, balas dendam? dendam tidak bisa dijadikan pembenar untuk melakukan ancaman kekerasan apalagi mengatasnamakan agama untuk memusnahkan umat atau kelompok lain.

Menyimak aksi terorisme di Indonesia sepuluh tahun terakhir membuat kita terhenyak. Pertanyaan mendasar, apakah agama Islam boleh melakukan kekerasan atas nama agama Islam itu sendiri. Apakah dengan atas nama agama dibenarkan membunuh orang lain, mungkin seagama, dan mungkin pula agama lain? Apakah pelaku teror berpikiran bahwa orang lain, mungkin juga sesama agama, dan agama lain harus sama dengan mereka terutama berkaitan dengan pemikiran (bisa diartikan dengan ideologi) dan sepak terjangnya? Untuk itu ada beberapa hal yang berkaitan dengan pemahaman ajaran agama terutama Islam dan terorisme.

Pertama, terorisme ada pada semua agama, termasuk Islam. Dalam setiap agama yang memiliki wahyu dari langit ada sekelompok kecil (jumlahnya) yang berpandangan keras (ekstrim atau radikal) dan meyakini ajarannya adalah paling benar dan yakin benar. Sebagai contoh di Kelompok Agama Yahudi pun terdapat para Rabi (pendeta Yahudi/Yahudi ortodok) yang sebagian berpandangan sangat keras bahwa ajaran yang paling benar adalah ajaran orang Yahudi dan itu sama dengan Kelompok kecil dalam dalam Islam yang berpandangan bahwa ajaran Islam adalah yang paling benar dan diyakini benar, demikian pula dengan Agama Kristen beranggapan demikian, bahwa Ajaran Kristen adalah paling benar dan diyakini sebagai yang paling benar.

Demikian pula terhadap agama dan kepercayaan lainnya yang sangat banyak termasuk ajaran tentang hubungan manusia dengan penguasa alam. Selain paham keagamaan juga terdapat banyak aliran kepercayaan yang berkembang dimasyarakat baik bersumberkan berinduk pada agama tertentu dan ada juga yang tidak berinduk pada ajaran agama manapun, bisa saja berinduk pada tradisi, budaya, kepercayaan masyarakat itu sendiri. Untuk yang terakhir tersebut banyak dijumpai pada suku-suku tertentu, baik di masyarakat pedalaman dan ataupun mungkin ditengah atau tidak jauh dari perkotaan. Simak saja Suku Badui (dekat dengan Ibukota Negara), Suku Samin, Suku asmad, dan lain sebagainya. Berbagai suku dan tradisi tersebut biasanya juga sangat yakin adanya penguasa dari

kehidupannya ini hanya saja bentuk manifestasinya sesuai dengan tradisi masing-masing. Jadi hubungan manusia dengan sang pencipta dapat diterjemahkan dengan banyak bahasa seperti Sang Khaliq, Sang Penguasa Langit, Dewa, penguasa kehidupan, penguasa alam dan lain sebagainya. Hal demikian sebenarnya tidak ada yang salah karena setiap umat manusia mengalami suatu tingkatan tertentu untuk memahami penguasa kehidupan secara tepat dan memerlukan pemahaman yang relatif dalam secara substantif bukan sekedar formalis. Sudah pasti setiap agama menginginkan ada sebagian ummatnya yang menyadari akan hal itu, yang diperlukan sebenarnya saling memahami dan saling mengerti bahwa sebelum Al-Qur'an turun pada Nabi Muhammad SAW nabi terakhir, pada masa sebelumnya sudah ada kitab-kitab dengan nabi nya masing-masing yang tentunya dengan ummat yang lain pula, dengan demikian tidak salah dan tidak perlu saling menyalahkan karena memang tidak ada yang salah. Yang diperlukan adalah saling memahami, saling mengerti dan diliputi dengan akal yang sehat. Akan menjadi teror jikalau masing-masing agama dan kepercayaan serta keyakinan tidak mau mengerti, tidak saling memahami dan merasa benar sendiri.

Dari pembahasan di atas, maka sangat dimungkinkan teror (terorisme) muncul di semua agama karena memang sangat memungkinkan, dan berlaku diseluruh dunia, bukan hanya pada sekelompok Islam, tetapi juga bisa muncul di Barat (Amerika) oleh sekelompok Kristen, bisa muncul di Jepang, di Inggris, di Pakistan dan juga bisa di Hindia yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan Budha dan bisa juga muncul di seluruh pelosok dunia lainnya. Terorisme sebenarnya bukan hanya mengancam ummat Islam tetapi juga mengancam semua ummat manusia didunia ini. Timbulnya terorisme bukan hanya dari ummat Islam bisa jadi dari ummat Agama lainnya, atau bahkan kepercayaan keyakinan lainnya. Di India yang mayoritas Hindu dan Budha pun sering terjadi peristiwa ledakan bom oleh kelompok teoris keagamaan baik agama Hindu maupun Budha terutama bila kepentingannya terancam.

Kedua, lebih jauh dengan ajaran Islam, Ajaran Islam tidak mengajarkan kekerasan, Islam mengajarkan anti kekerasan, hidup dalam kedamaian, berdampingan dengan harmonis, dan tidak memaksakan pendapat. Ajaran itu ditujukan baik dengan orang yang seagama maupun agama lain dan harus saling menghormati (Surat Al-Kafirun). Dengan demikian melakukan kekerasan disamping tidak diperbolehkan juga tidak sesuai dengan kodrat manusia sebagai manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan sendiri adalah kodrat sebagai manusia yang beradab dan melintasi ajaran agama manapun. Oleh karena itu, melakukan kekerasan terhadap sesama bukanlah ajaran Islam. Islam adalah agama yang mengajarkan kemanfaatan bagi sesama manusia (*rahmatan lil alamin*) dan tidak boleh melakukan kerusakan dimuka bumi. Bila ada yang melakukan kekerasan dengan atas nama agama Islam pasti itu tidak benar, yang terjadi adalah orang atau sekelompok orang yang menyalagunakan agama Islam, orang Islam yang memakai 'topeng' Islam (bukan orang Islam yang sesungguhnya), dan atau orang 'berpura-pura' meyakini dan memahami ajaran Islam padahal dalam kenyataannya tidak. Hal itu akan semakin parah terutama bila bertemu dengan tipe orang yang tidak mau tahu, tidak mau memahami dan tidak mau mengerti ditambah merasa benar sendiri (yang lain salah).

Ketiga, ajaran Islam menegaskan tidak boleh melakukan kerusakan di muka bumi ini. Islam menegaskan kehidupan didunia sudah ditegaskan harus bermanfaat pada seluruh alam. Kebahagiaan yang ingin dicapai pun kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai itu semua diperlukan kesalehan sosial, kebermanfaatan untuk sesama (Islam dan ummat lain). Orang yang melakukan kerusakan dimuka bumi merupakan orang yang kufur nikmat serta keberadaannya tidak sesuai dengan ajarann Islam itu sendiri. Kegiatan terorisme jelas bertentangan dengan agama karena terorisme melakukan kerusakan dimuka bumi yang sulit diambil manfaatnya dari kegiatan tersebut apalagi ada banyak ummat yang dirugikan entah yang seagama ataupun ummat lain. Perlindungan terhadap kerusakan bukan hanya untuk tujuan ummat Islam tetapi juga demi alasan kemanusiaan yang lebih luas.

Keempat, pemahaman terorisme, berawal dari pemahaman ajaran agama yang sebagian, tidak menyeluruh (holistik, komprehensif) terhadap ajaran agama Islam itu sendiri. Pemahaman terhadap ayat-ayat atau bagian-bagian tertentu disatu sisi diperkuat dan diperdalam bahkan sangat dalam tetapi disisi lain ayat lain atau bagian lain tidak dipahami dan dimengerti bahkan tidak pernah dibaca sama sekali. Problem ini berkaitan dengan pemahaman keagamaan yang tidak secara menyeluruh terhadap ayat-ayat dan atau bagian-bagian tertentu dari Kitab Suci. Akibat pemahaman keagamaan yang tidak selesai dan tidak menyeluruh tersebut sering mengakibatkan permasalahan dan baru disadari dibelakang atau bahkan tidak dipahami atau sulit dipahami orang yang mengaku paham itu sendiri apalagi orangnya bersifat tertutup. Dan yang terakhir inilah yang semakin mempersubur adanya terorisme, orang yang terkadang sudah tidak mau tahu dengan yang lainnya atau orang yang tidak bisa memahami adanya pemahaman lain yang bisa jadi sebenarnya lebih baik.

PEMBAHASAN

Mencari masalah yang merupakan akar dari masalah terorisme bukanlah pekerjaan mudah. Akan tetapi permasalahan terorisme bukanlah tanpa solusi. Oleh karena itu, untuk mencari permasalahan yang menjadi akar perlu dicermati, seperti (1) pemahaman keagamaan yang tidak lengkap; (2) kemiskinan; (3) sel terorisme: pergaulan yang salah; (4) pengangguran; (5) masalah Israel dan Palestina; (6) ketidakadilan atau ketimpangan; (7) penyalahgunaan ajaran agama dan ketidaktahuan massa.

Pemahaman Keagamaan yang Tidak Lengkap

Semua agama dan keyakinan perlu pemahaman secara menyeluruh. Ajaran agama dan kepercayaan kepada sang pencipta perlu dimaknai dengan benar dan ditafsirkan secara tepat, namun pada kenyataannya seringkali yang terjadi ada sekelompok orang yang tidak paham dan tidak mengerti tetapi yakin bahwa dirinya benar. Pemahaman keagamaan sebenarnya tidak bersifat tertutup tetapi terbuka bagi kebenaran. Hal tersebut dimungkinkan karena manusia merupakan tempat salah dan dosa, serta tidak mungkin manusia sempurna.

Ketidaksempurnaan manusia tersebut mengakibatkan pemahaman terhadap Keagamaan dan kepercayaan semata-mata sarat dengan kepentingan pribadi yang tidak objektif. Ketidak objektifan karena syarat kepentingan pribadi mengakibatkan pemahaman keagamaan dan keyakinan kepercayaan dan keagamaan menjadi syarat kepentingan. Karena syarat kepentingan maka sering ditarik oleh orang atau sekelompok orang yang mengatasnamakan agama dan kepercayaan dan atas nama agama membuat pembenar. Kasus terorisme yang terjadi di Indonesia sebagian besar terjadi karena mengatasnamakan agama untuk kepentingan pembenar bagi aktivitas yang bisa jadi tidak benar. Dan yang terjadi juga bisa jadi pemahaman keagamaan yang terpotong dan tidak menyeluruh. Pemahaman yang parsial mengakibatkan pandangan terhadap fenomena kehidupan menjadi tidak menyeluruh tetapi sayangnya dipaksakan menyeluruh.

Pandangan keagamaan yang tidak menyeluruh sebagai contoh dalam ajaran Islam. Manusia diajarkan untuk berjuang dalam hal kebaikan, menghormati sesama, tidak memaksakan pandangan/pendapat tetapi untuk kasus terorisme semuanya dibalik menjadi boleh memaksa, berjuang untuk kebaikan ditafsirkan baik bagi orang atau kelompok tertentu bukan untuk semua orang, berbuat kebaikan boleh terutama untuk orang dan untuk kelompoknya sendiri dan untuk orang yang beragama yang berbeda atau bersebrangan akan berbeda tafsirannya, menghormati sesama, oleh teroris adalah menghormati sesama bukan yang tidak sama. Dari perbedaan penafsiran keagamaan tersebut melahirkan terorisme atas nama agama. Padahal kalau disimak dari kata teror sendiri kalau kita renungkan tidak mungkin agama melahirkan teror. Apalagi teror itu menimbulkan korban bagi banyak nyawa manusia.

Kemiskinan

Dalam ajaran agama Islam ditegaskan kemiskinan atau kata lainnya adalah kufur akan mendatangkan ingkar terhadap nikmat. Kemiskinan dapat berakibat orang ingkar terhadap kebenaran. Kemiskinan itu pula yang menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan keagamaan, kepercayaan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan agama terkadang timbul penyimpangan seperti terorisme yang bila ditilik awal sesungguhnya adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan mengakibatkan seseorang berpendidikan rendah, berpendidikan rendah berpengaruh luas ke pemahaman agama yang rendah, sepotong-potong dan akhirnya semakin menyuburkan terorisme.

Pemahaman keagamaan dan keyakinan yang benar, baik dan substansial maupun formal akan mengeliminasi adanya kegiatan terorisme. Oleh karena itu, terorisme akan muncul dengan subur dan sulit diberantas bila masih banyak kemiskinan. Kemiskinan yang berbungkus pemahaman keagamaan yang dangkal adalah awal mula terorisme. Terorisme akan tumbuh subur pada masyarakat di mana kemiskinan meluas. Kemiskinan didalam kehidupan bermasyarakat juga akan menimbulkan berbagai penyimpangan seperti berbagai bentuk kriminal, kekerasan dan pemaksaan. Terorisme sendiri sebenarnya adalah kriminal yang mengatasnamakan agama. Masyarakat akan sulit mencapai harmoni bila di dalamnya terdapat dan merebak luas kemiskinan. Kemiskinan yang sangat parah bermuara pada dua hal ekstrim yang satu adalah bila disertai dengan pemahaman keagamaan yang tidak menyeluruh akan menghasilkan penyalagunaan agama demi untuk membenaran tindakan yang sebenarnya tidak benar. Disisi lain kemiskinan yang tidak disertai dengan pemahaman agama dan kepercayaan sama sekali juga sama bahayanya yaitu melahirkan manusia yang justru semakin jauh dari ajaran agama dan kepercayaan. Untuk yang terakhir tersebut melahirkan komunisme dan atheisme. Tidak jarang pula orang yang tadinya sangat dekat dengan ajaran agama tetapi karena menghadapi masalah yang berat dan merasa tidak diperhatikan oleh sang Pencipta pada akhirnya justru lari dari paham keagamaan.

Untuk memahami sebab muasal kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari masalah kemiskinan ini. Kemiskinan yang semakin parah akan mengakibatkan lahirnya darah-darah segar atau tenaga-tenaga segar untuk tumbuh dan maraknya terorisme. Walaupun diberantas dengan kekuatan apapun termasuk dengan represif tekanan dengan kekuatan militer dan tim khusus sekalipun kalau akar masalah kemiskinan ini tidak diberantas maka akan mengakibatkan kesia-siaan. Kenapa sia-sia karena masalah dasarnya tidak terangkat dan tidak terselesaikan

Terorisme dan kemiskinan ada merupakan kondisi yang saling melengkapi. Adanya terorism berkaitan dengan kemiskinan dan sebaliknya. Tidak akan berbicara terorisme bila tidak membicarakan kemiskinan. Kemiskinan menjadi alasan yang membisu, membungkus nafsu emosional yang meyakini perjuangannya adalah benar dan meyakini sebagai nilai-nilai yang benar. Sebenarnya keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini benar adalah tidak salah, hanya saja akan menjadi masalah bila membungkus keinginan pribadi dan atau kelompok yang penuh emosional yang belum tentu benar dengan menjadikan agama menjadi alat untuk membenar dengan tertutup dari pengaruh lain. Keinginan pribadi dan atau kelompok sendiri merupakan sesuatu yang sebenarnya belum tentu benar atau salahnya. Dan perlu dipahami serta dimengeri keinginan pribadi tidak selamanya benar karena belum teruji kebenarannya, dan bisa jadi salah. Jadi tidak bisa mengatakan keinginan pribadi dan atau kelompok pasti sebagai sesuatu yang benar. Walaupun keinginan pribadi atau kelompok tersebut bersumber ajaran agama dan kepercayaan. Sebenarnya bukan ajaran agama dan kepercayaannya yang bermasalah tetapi yang bermasalah adalah masalah penafsiran yang tidak sama dibungkus dengan keinginan dan nafsu pribadi yang emosional itulah yang seringkali mendatangkan masalah serius.

Sel Terorisme: Pergaulan yang salah

Dari berbagai fenomena tentang terorisme di masyarakat terdapat sesuatu yang menarik dari terorisme. Pada umumnya gerakan terorisme berkembang seperti berkembangnya sel makhluk hidup. Perkembangan sel terorisme selalu mengandalkan dari jaringan antara orang dengan orang.

Sebenarnya pergaulan antara orang dengan orangpun banyak sisi positifnya. Tetapi perlu diingat bahwa disamping sisi positif juga terdapat sisi negatif. Sisi negatif inilah sering terjadi dalam pemahaman keagamaan. Di kampus sering terdapat mahasiswa dan juga mahasiswa ikut kegiatan-kegiatan keagamaan yang bila disermati 'agak berbeda' dengan keagamaan pada umumnya. Hal demikian menjadi semakin sulit dan rumit untuk dipahami apalagi untuk mahasiswa yang sangat tertutup maka adanya kegiatan keagamaan yang sangat tertutup menemukan tempat yang tepat atau boleh dibilang kondusif termasuk untuk perkembangan terorisme. Dari runutan seperti itu maka adalah wajar sebagian dari terorisme adalah produk dari dunia kampus. Sebenarnya bukan hanya terorisme yang tumbuh subur tetapi juga paham-paham, keyakinan menyimpang atau sekte-sekte menyimpang lainnya sebagian besar dibesarkan dan tumbuh ikut gerbong dunia kampus, menjadi penumpang yang tidak resmi dari tujuan mulia dari seorang mahasiswa.

Simak saja ketika Ahmad Sadek bekas pensiunan Pemda DKI mengaku sebagai Nabi pengikutnya sekitar 40.000 orang dan dari jumlah tersebut banyak diantaranya adalah mahasiswa. Adalah aneh seorang pensiunan pegawai Pemda mengaku sebagai Nabi yang pada akhirnya Ahmad Sadek mengakui sebagai ajaran yang menyesatkan namun pengikutnya terkadang lebih sulit dipahami dari sekedar seorang Ahmad Sadek. Demikian pula dengan terorisme yang terjadi didalam masyarakat terkadang berkembang pesat melebihi dari gagasan awalnya sendiri terutama bila bersinggungan dengan dunia kampus. Pergaulan yang salah yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang telah menjadi energi baru bagi terorisme. Terorisme terus akan mencari sel baru, dan sel baru itu akan berkembang bila ada orang atau sekelompok orang yang mau bergabung dengan kelompok terorisme tersebut. Dalam beberapa kasus yang terjadi keanggotaan dalam sel jaringan terorisme terkadang dibawah sumpah (*di-bai'at*) dengan maksud agar terikat dalam suatu kontrak mati. Kondisi seperti itu terkadang merupakan jeratan yang mengikat leher bagi orang yang telah terlanjur terlibat apalagi cukup dalam. Keterlibatan cukup dalam dengan garis pembeda yang dibuat telah membutuhkan sebagai orang atau kelompok dengan mengakibatkan ketidakpedulian terhadap keluarga, cita-cita awal, nasihat-nasihat dan lain sebagainya.

Pengikut terorisme sejati adalah menganut keyakinan sejati, artinya tidak akan berubah walau nyawa taruhannya. Dalam kondisi seperti ini terorisme menjadi semakin rumit dan dramatis jauh dari gambaran masyarakat umum. Hal seperti itu menjadi gunung masalah yang latend yang terkadang masyarakat umum dan pemerintah susah memahami. Dan kondisi seperti itu juga jawaban mengapa seorang residivis yang keluar masuk penjara karena kasus terorisme sulit kembali hidup normal bahkan dalam hal-hal tertentu justru semakin menjadi terorisme sejati. Kenapa penjara dan proses verbal di kepolisian dan pengadilan semakin menjadikan terorisme sejati mungkin salah satunya adalah untuk ikut jaringan terorisme bisa jadi orang sudah kontak mati sehingga pengaruh dari luar sangat sulit masuk bahkan dapat dikatakan mustahil dapat merubah pola pikiran atau pembenaran yang sudah dibangun sel. Jawaban yang harus ditempuh sebenarnya penjara untuk kasus terorisme perlu dihukum maksimal (berat) dan dilakukan pembinaan yang terprogram. Dan yang lebih penting bila sampai menjadi residivis (berulang kali) ditangkap dalam kasus terorisme dan terulang kembali maka itu merupakan pelajaran bahwa pembinaan kasus terorisme adalah tidak mudah. Memutus jaringan dan pola pikir tidak cukup bila disertai dengan pembinaan untuk hidup secara normal, kalau perlu bila diyakini tidak bisa disembuhkan maka dipelihara oleh negara. Untuk yang terakhir tersebut memang mahal karena harus menempatkan orang dalam waktu yang lama sampai benar-benar sembuh.

Pengangguran

Akar berikutnya dari kegiatan terorisme adalah pengangguran. Pengangguran bukanlah sebab utama munculnya terorisme, pengangguran merupakan kondisi yang turut memicu semakin merembaknya aktivitas terorisme. Walaupun faktor pengangguran ini tidak begitu dominan dan menentukan namun cukup menyumbang bagi kegiatan terorisme secara lebih massif. Dari beberapa tersangka terorisme yang tertangkap ada sebagian darinya memiliki profesi yang kurang jelas. Hal

seperti itu akan lebih mengerucut bila didukung dengan iming-iming uang dan atau bahkan iming-iming mati syahid. Dalam kondisi normal akan sulit, tetapi bila kondisi lebih menjanjikan maka akan dapat memicu lahirnya terorisme baru. Terorisme yang berasal dari pengangguran ini mempunyai keinginan untuk mengambil bagian dari suatu cita-cita atau keinginan yang lebih baik.

Slogan *hidup mulya atau mati syahid* menjadi slogan yang rawan disalahgunakan dan disimpangkan apalagi bagi generasi muda yang tidak punya pekerjaan (pengangguran). Oleh karena itu, untuk mencegah terorisme seakar-akarnya maka semua pihak terutama Pemerintah perlu menekan pengangguran dan menciptakan lapangan kerja yang luas dengan penghasilan yang layak untuk kesejahteraan. Tanpa upaya demikian maka terorisme bisa jadi menemukan tenaga baru/darah segar apalagi bila ada sel terorisme yang terus bergerak. Bisa jadi orang yang tidak dapat perkerjaan yang layak ini ketemu dengan sel terorisme tersebut.

Masalah Israel dan Palestina

Dasar dari kegiatan terorisme bila disimak adalah masalah di Timur tengah. Di sebagian masyarakat muslim berkembang pandangan bahwa akar dari masalah terorisme adalah keserakahan dan ketidakadilan Israel dan Barat (terutama yang dipelopori Amerika Serikat). Sebagian kelompok Islam keras dasar dari teorisme adalah masalah tanah Palestina. Di dalam kubah-kubah kelompok Islam keras sering menyinggung masalah Palestina dan Israel secara mengebu-gebu dan terkadang sangat kelihatan emosional. Ajakan untuk berjuang membebaskan Palestina sering berujung pada perlawanan terhadap Amerika dan sekutunya serta tentunya kepentingan. Dari situlah terlihat adanya kebencian kelompok Islam keras terhadap Barat. Barat dipandang telah menginjak-injak tanah orang Islam. Walaupun kenyataannya di Daerah Palestina tersebut muncul 3 agama langit, Islam, Yahudi dan Nasrani (kristen) hal seperti itu sering kali diabaikan. Sehingga tanah Palestina dan Israel seperti masalah yang tidak akan pernah selesai. Masing-masing pihak mengklaim sebagai pemilik sah dari tanah Palestina dan tidak ada yang mau mengalah. Hal seperti itu sebenarnya tidak ada yang salah dan memang harus seperti itu tetapi masalahnya permasalahan di Palestina telah menjadi sumber bagi gerakan terorisme di negara-negaraa Islam dan mengilhami berbagai kegiatan terorisme.

Beberapa tokoh utama dari terorisme yang tertangkap ataupun sebelum terbunuh menyatakan bahwa upaya yang ia lakukan adalah disebabkan ketidakadilan barat terhadap umat Islam berkaitan dengan Israel-Palestina. Masalah seperti itu menjadi rumit apalagi diseluruh dunia Islam dan Barat saling mengklaim atas kebenaran. Dan perlu dicermati serta dipahami terorisme bukan hanya dilakukan sebagian ummat Islam tetapi juga dilakukan oleh semua agama dan kepercayaan keagamaan. Dengan demikian bisa jadi Israel juga melakukan teror (terorisme) terhadap sebagian ummat Islam dan demikian pula negara-negara Barat (terutama) Amerika Serikat yang mayoritas Kristen bisa jadi ada sebagian kecil orang yang melakukan teror (terorisme) terhadap dunia Islam dan mungkin juga pada Israel.

Dilihat dari hal itu maka masalah tanah Palestina tidak semudah dibayangkan dan dipahami kebanyakan orang. Bisa jadi peradaban yang sekarang berlangung juga sering disalagunakan oleh sebagian kecil orang di Barat (AS) untuk menyalagunakan dan melakukan upaya atau kegiatan terorisme bagi sebagian ummat Islam. Dilihat dari hal seperti itu maka masalah terorisme merupakan masalah dunia, masalah masyarakat Internasional. Pelakunya pun bukan sebatas ummat Islam seperti yang dituduhkan sebagian orang Barat terhadap orang Islam di Indonesia, tetapi bisa juga orang Barat (AS) dan Israel sendiri juga menjadi aktor yang meneror ummat lain (terorisme). Jadi sekali lagi tidak dapat dalam masalah terorisme ini memojokan Barat atau Islam ataupun Israel, masalah Teorisme dapat terjadi dimanapun dan dengan alasan apapun termasuk bisa terjadi di Hindia yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan budha, dapat juga di Jepang yang seringkali terdapat banyak teror bagi pemerintahnya, juga dapat terjadi disuatu kelompok sesama Muslim atau Islam seperti di Indonesia, ketika ada sekelompok kecil orang yang meneror pembunuhan kepala negara dan itu dapat pula terjadi di negara lainnya dipenjurua dunia manapun.

Ketidakadilan dan Ketimpangan

Ketidakadilan dan ketimpangan menjadi salah satu hal yang turut menyumbang adanya terorisme. Ketidakadilan dalam pengertian internasional, regional dan nasional. Ketidakadilan merupakan faktor yang tersembunyi dan *latend* yang keberadaannya sangat penting dan menentukan bagi tumbuh dan suburnya kegiatan terorisme. Kegiatan terorisme menggunakan tema-tema ketidakadilan menjadi faktor sentral. Ketidakadilan Barat terutama Amerika Serikat dalam memberlakukan Israel dalam forum Internasional dibanding Palestina menjadi pertanyaan mendasar dan melahirkan berbagai bentuk upaya terorisme baru.

Amerika Serikat dipandang tidak adil dalam melihat dan memandang Palestina dan Israel. Israel seperti anak emas selalu dilindungi dan diamankan dan itu sangat berbeda dengan Palestina dan negeri-negeri Islam lainnya dibelahan dunia ini. Israel selalu diatas angin karena selalu didukung oleh Amerika Serikat (Barat). Ketidakadilan juga terjadi antar regional, antar kawasan dan dapat juga secara nasional. Secara regional kesrakahan dan ketamakan suatu negara terkadang juga memancing upaya terorisme, kemajuan blok kawasan tertentu terkadang memicu sifat iri dan melahirkan upaya teror terutama jika kepentingannya terganggu.

Kemajuan di Amerika Serikat disatu sisi juga dipandang sebagai pemicu terorisme apalagi terkadang negara itu maju karena beberapa kebijakan yang timpang. Pembangunan Internasional, termasuk banyak lembaga seperti PBB, *World Bank* dan IMF serta lembaga-lembaga Internasional lainnya semakin mempertimpang kemajuan antara negara-negara muslim dengan Barat terutama Amerika Serikat. Padahal kalau diteliti kemajuan Amerika Serikat karena dipicu oleh sistem dunia yang memang mengamankan dan memihak Barat. Di negara dunia ketiga dan berkembang banyak sekali 'atm barat' seperti dari perminyakan, pertambangan, teknologi sampai pada makanan cepat saji seperti *California Fried Chicken* (KFC), *hoka hoka Bento*, *Dunkin Donat*, *carefour* dan masih banyak lainnya. Dalam bidang pertambangan seperti PT Freeport, Cevron dan lain sebagainya. Hal itu belum termasuk sektor jasa, asuransi, kesehatan serta Multi Nasional Cooperation (MNC) dan juga *Muti Level Marketing* (MLM). Keberadaan lembaga dan organisasi serta perdagangan Barat di negara muslim dan berkembang pesat tersebut merupakan 'mesing uang' bagi kemajuan Barat. Hal itu didukung karena pusat perusahaan-perusahaan dan lembaga-lembaga asing tersebut di Barat terutama Amerika Serikat.

Ketidakadilan dan ketimpangan pembangunan dunia yang berpusat di Amerika Serikat telah merupakan kiblat baru sekelompok terorisme untuk mengarahkan sasarannya pada kepentingan Barat terutama Amerika Serikat. Kepentingan Barat yang menjadi sasaran bukan hanya di Amerika Serikat dan negara-negara Barat tetapi lebih dari itu diseluruh dunia, termasuk di negara-negara muslim. Sekelompok teroris yang tertangkap dan ditahan mengindikasikan kebencian kepada Barat terutama Amerika Serikat semakin memuncak dan sasaran terorisme adalah kepentingan Amerika Serikat diseluruh dunia. Akhir-akhir ini, kepentingan Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya merupakan sasaran utama dari aksi-aksi terorisme tersebut baru setelah itu kepentingan Israel.

Memahami aksi-aksi terorisme perlu dipahami duduk perkaranya. Tanpa memperhatikan duduk perkaranya maka akan sangat sulit memahami aksi-aksi terorisme secara benar. Amerika Serikat dan Barat perlu lebih terbuka dan menjalin komunikasi dengan negara-negara berkembang terutama negara-negara muslim secara lebih intensif serta mengeliminasi ketidakadilan dan ketimpangan agar tidak terjadi jurang yang semakin lebar. Bila jurang ketidakadilan dan ketimpangan tersebut semakin lebar maka aksi-aksi terorisme juga akan semakin intensif dengan pola dan aksi yang terkadang diluar dugaan oleh dunia Barat itu sendiri. Aksi pengeboman gedung Kembar di Amerika yang terkenal dengan peristiwa 11 Maret merupakan pelajaran yang patut diperhatikan oleh Barat.

Amerika Serikat dan Barat perlu menyadari bahwa aksi terorisme bukan semata-mata disebabkan oleh negara-negara berkembang dan dunia muslim tetapi sebenarnya sumber masalahnya

ada di Barat sendiri. Oleh karena itu negara-negara berkembang dan muslim juga tidak bisa mencegah seratus persen karena permasalahan begitu rumit dan melibatkan segala yang sangat luas melintasi semua negara di dunia. Teorisme sebetulnya kalau diamati juga merupakan aksi dari suatu reaksi. Untuk mencegah aksi-aksi terorisme yang semakin canggih alangkah lebih baiknya kalau hal-hal yang memicu terorisme dapat ditekan demikian rupa kecuali Barat menghendaki. Tetapi perlu diingat aksi terorisme pun semakin lama semakin canggih dengan metode dan cara-cara yang selalu diperbaharui. Dan yang lebih mengerikan bila aksi-aksi terorisme kedepan sampai memegang kendali nuklir, untuk yang terakhir itu maka dunia dapat berakhir.

Penyalagunaan Ajaran Agama dan Ketidaktahuan Massa

Ajaran Agama bersifat *transendental* (hubungan manusia dengan pencipta). Karena agama menyangkut hubungan manusia dengan sang pencipta (Allah, Tuhan) maka pertanggungjawaban atas ulah manusia sebenarnya secara pribadi kepada Sang Pencipta (Sang *Kholiq*). Hidup manusia di muka bumi nantinya harus dipertanggungjawabkan setelah kematian dan pertanggungjawaban itu tentunya secara pribadi bukannya kolektif. Manusia akan bertanggungjawab atas apa-apa yang diperbuatnya di dunia, dan manusia juga tidak bisa mengelak. Ajaran Agama sangat agung dan mulia, objektif dan sebetulnya jelas. Ajaran agama dan kepercayaan yang agung dan mulia tersebut, dalam pelaksanaannya sering kali disalahgunakan dan disalahpahami. Agama terkadang hanya menjadi alat legitimasi dari aktivitas manusia, bila itu memang benar tidak masalah tetapi kalau yang dilegitimasi adalah perilaku yang tidak benar dan tidak layak akan menjadi masalah bagi umat manusia. Penyalagunaan agama atau perilaku yang membawa nama agama adalah tidak salah tetapi kalau membawa-bawa agama untuk tindakan menyorot sangat jauh dari ajaran agama itu sendiri.

Pada kenyataannya perilaku teror, teroris dan terorisme adalah merugikan agama itu sendiri, terlebih umat manusia. Dalam agama mana pun kebencian dan dendam bukan merupakan alasan yang dibenarkan untuk membunuh umat atau pemeluk agama lain. Walaupun berbeda dalam hal agama dan kepercayaan maka manusia masih disatukan dengan tali kedamaian yaitu dengan alasan kemanusiaan. Dengan alasan kemanusiaan manusia wajib untuk saling menolong dan saling menghormati walaupun tidak sama dalam hal keyakinan.

Agama hadir di muka bumi adalah demi kedamaian dan keharmonisan hidup manusia. Dalam Agama Islam kehadirannya ditegaskan harus memberi *rahmat* seru sekalian alam (memberi manfaat bagi seluruh alam). Kata-kata seluruh alam pasti diarahkan kesemua penghuni bumi ini. Dan Allah juga menegaskan "...diciptkannya manusia bersuku-suku, dan berbeda-beda....adalah merupakan ujian bagi manusia". Di situ secara tegas dinyatakan bersuku, berbeda-beda adalah ujian. Ujian bagi manusia sendiri mengandung kemungkinan lulus atau tidak. Dan Allah menegaskan manusia akan selamat dunia dan akhirat bila manusia itu memiliki sifat sabar dan melakukan shalat. Dan ditemui pula disemua agama bahwa membuat kerusakan adalah hal yang paling dibenci, atau dilaknat. Dengan kata terakhir ini siapaun tidak boleh membuat kerusakan. Ditambah lagi bahwa manusia dilarang keras membunuh manusia, itu merupakan dosa yang besar.

Dari ajaran agama tersebut secara jelas menegaskan bahwa terorisme atas nama agama tidak dapat dibenarkan dengan alasan atau dalil apapun. Agama manapun melarang umatnya melakukan kekerasan dan kerusakan. Manusia perlu menebarkan kebermanfaatannya dan menanam kebaikan dimuka bumi. Karena dengan menanam kebaikan maka akan menuai kebaikan dan bila menanam keburukan maka juga akan mendapat keburukan.

Penyalagunaan agama untuk tujuan yang negatif merupakan hal yang dilarang oleh agama. Dalam seperti itu sebenarnya merusak agama itu sendiri. Hal demikian juga tidak boleh memanfaatkan ketidaktahuan sekelompok massa untuk kepentingan pribadi yang justru dapat menyesatkan. Sifat membela yang benar dan baik itulah semangat agama. Agama sebenarnya tidak mentolerir segala hal

terutama memanfaatkan ketidak tahuan untuk kepentingan segelintir atau sekelompok orang. Kalau hal demikian dilakukan maka akan menimbulkan permasalahan dalam kehidupan manusia secara kronis. Teroris adalah dalam kelompok tersebut. Membuat dalil sendiri dan atas nama agama untuk mengancam, bahkan membunuh orang yang belum tentu tahu pokok permasalahannya bahkan bisa jadi tidak tahu apa-apa. Membunuh orang yang tidak tahu pokok masalahnya dan mungkin tidak bersalah adalah merupakan tindakan terorisme terhadap agama itu sendiri. Orang yang tidak bersalah itu, untuk apa dibunuh? Logika apa yang bisa membenarkan? Pertanyaan ini mungkin hanya perlu dijawab dengan nurani dan tidak perlu dijawab.

PENUTUP

Teror merupakan perilaku yang ada ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat tidak asing dengan istilah teror. Perilaku teror muncul manakala ada kepentingan tertentu yang merasa terganggu, seperti kepentingan akan akses untuk berkuasa (politik), kepentingan untuk mendapatkan ases ekonomi (ekonomi), akses untuk berpengaruh secara agama dan keyakinan (agama), serta kepentingan-kepentingan lainnya yang cukup banyak di masyarakat. Keinginan yang berujung pada pemenuhan kebutuhan, bersentuhan dengan pandangan hidup, dan cita-cita. Bila menyangkut pada keinginan yang beraneka ragam maka sebenarnya perilaku teror juga disebabkan oleh hal yang beraneka ragam. Teror berkembang menjadi perilaku teroris dan akhirnya terorisme. Bila teror sudah dibungkus dengan pandangan keagamaan tertentu bukan hanya Islam tetapi juga Barat atau keyakinan yang lainnya dibungkus dengan pembenar cita-cita atau perjuangan yang anggun maka melahirkan terorisme. Bila telah menjadi paham atau aliran pemikiran maka lahirlah terorisme. Terorisme menyangkut sesuatu yang luas dan rumit. Muncul dapat berasal dari keyakinan keagamaan dan atau kepercayaan, dilatarbelakangi dengan kemiskinan, pengangguran, tingkat pendidikan yang kurang, budaya yang kurang menekankan pada akal tetapi lebih menekankan emosi, pemahaman agama yang dilandasi emosi dan salah tafsir serta tidak menyeluruh.

Dari luasnya akar dari masalah terorisme, maka penyelesaian masalah terorisme perlu dilakukan secara menyeluruh tidak dapat sepotong-sepotong. Kalau hanya diberangus atau ditumpas akan muncul terorisme yang baru. Penyelesaiannya terkait dengan pemahaman terhadap masalah secara mendasar. Tanpa mengetahui pokok masalah secara baik sedangkan berkeinginan untuk memberantas terorisme bisa jadi hal tersebut justru menimbulkan lahirnya terorisme baru. Pemahaman terhadap terorisme secara baik akan mengakibatkan tahu duduk perkaranya, dan setelah tahu duduk perkaranya maka akan mudah mencari solusi secara tepat. Pemberantasan terorisme dengan cara frontal justru dapat berekses sebagai tindakan terorisme. Seorang yang membangkan dan teror bagi yang lain dapat berubah dengan sendirinya kalau dalam diri orang tersebut berubah dan akan justru menjadi keras bila dilawan dengan kekerasan. Disinilah perlunya komunikasi secarabaik dan tepat. Tanpa ada komunikasi yang baik dan tepat, dapat berakibat pemberantasan terhadap terorisme dapat berujung pada adanya terorisme baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Coulombis, T. A., & Wolfe, J. H. (1999). *Pengantar hubungan internasional*. New Jersey, USA: Hall Englewood Clifft.
- Goodin, R. E., Kligemann, H. D. (1996). *A new handbook of political science*. Oxford University Press.
- Lerner, Daniel. *The Passing of Tradisional society : Modernizing the Middle East*. Illinois : The Free Press, 1958

Macdonald, C. L. (1962). *Western political theory: From Machiavelli to Burke*. London: Harcourt Brace Jovanovich.

Mandan, A. M. (2006). *Islam Indonesia*. Jakarta: Forum Indonesia Satu (FIS).

Nazir. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pye, L. W., Verba, S. (ed). *Political culture and political development*. Princenton University Press.

Suparlan, S. (1995). *Kemiskinan di perkotaan: Bacaan untuk antropologi perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tuner, J. H., & Beegley, J. (1981). *The emergence of sociological theory*. Illinois: The Dorsey Press.